

# Studi etnobotani pada masyarakat sub-etnis Batak Toba di Desa Martoba, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara

## Ethnobotanical study of Batak Toba sub-ethnic community in Martoba Village, Samosir District, North Sumatra

LEBERINA KRISTINA IBO<sup>✉</sup>, SEPTIANI DIAN ARIMUKTI<sup>✉✉</sup>

Pusat Penelitian Biologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jl. Raya Jakarta-Bogor Km. 46, Cibinong, Bogor 16911, Jawa Barat  
Tel.: +62-21-87907604, Fax.: +62-21-87907612, ✉email: ibocrisrina@gmail.com, ✉✉septiani.dian.arimukti@lipi.go.id

Manuskrip diterima: 5 Oktober 2018. Revisi disetujui: 16 Desember 2018.

**Abstrak.** Ibo LK, Arimukti SD. 2019. *Studi etnobotani pada masyarakat sub-etnis Batak Toba di Desa Martoba, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 5: 234-241.* Kabupaten Samosir merupakan salah satu wilayah yang dikembangkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Toba. Program ini merupakan program yang dilakukan secara berkelanjutan salah satunya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat terutama melalui sektor pariwisata. Dengan adanya program pengembangan ini, pembangunan dan perbaikan infrastruktur terus dilakukan di beberapa wilayah di Kabupaten Samosir. Pembangunan ini tentunya akan berdampak pada masyarakat antara lain terjadinya modernisasi dalam kehidupan masyarakat. Selain itu masalah seperti tekanan ekonomi, penambahan jumlah penduduk, sosial budaya, dan peraturan baru yang terjadi di daerah tersebut, dikhawatirkan dapat mengakibatkan hilangnya pengetahuan lokal masyarakat sub-etnis Batak Toba yang ada di Kabupaten Samosir salah satunya di Desa Martoba Kecamatan Simanindo. Pendekatan etnobotani dilakukan untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal tentang penggunaan tumbuhan berguna di Desa Martoba. Data dikumpulkan melalui pendekatan emik dan etik, dengan metode meliputi wawancara, observasi dan inventarisasi. Wawancara dilakukan kepada 5 informan kunci dan 20 responden. Hasil penelitian menunjukkan setidaknya terdapat 98 jenis tumbuhan yang dikenali dan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan termasuk dalam suku Malvaceae, Leguminosae, Compositae, dan Poaceae. Berdasarkan pemanfaatannya, tumbuhan paling banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional (52 jenis), bahan pangan (19 jenis), dan bahan bangunan (12 jenis). Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun.

**Kata kunci:** Batak Toba, etnobotani, KSPN Toba, Samosir, tumbuhan berguna

**Abstract.** Ibo LK, Arimukti SD. 2019. *Ethnobotany study in Batak Toba sub-ethnic community in Martoba Village, Samosir District, North Sumatra. Pros Sem NAs Masy Biodiv Indon 5: 234-241.* Samosir District is one of the areas developed as the Toba National Tourism Strategic Area. This program is carried out continuously, one of the goals is to improve the economy of the community, especially through the tourism sector. With this program development, infrastructure development and improvements continue to be carried out in several areas in Samosir District. This development will certainly have impacts on the community, such as the occurrence of modernization in people's lives. There are also some other problems that might arise such as economic pressure, population increase, and socio-cultural aspect. Besides that, new regulations that occur in the area are feared that it can result in the loss of local knowledge of the Batak Toba sub-ethnic community in Samosir District, one of them in Martoba Village, Simanindo District. Ethnobotany approach was conducted in data collection of local knowledge about the plant utilization in Martoba Village. Data was collected through an emic and ethical approach, including interviews, observation and inventory. Interviews were conducted with 5 key informants and 20 respondents. The result of the study shows that there are at least 98 plant species that are recognized and utilized by the local community. The most widely used plants belong to Malvaceae, Leguminosae, Compositae, and Poaceae. Based on its utilization, most plants are used as traditional medicines (52 species), food (19 species), and building materials (12 species). The most used part of the plant is leaves.

**Keywords:** Batak Toba, ethnobotany, KSPN Toba, Samosir, useful plants

## PENDAHULUAN

Kabupaten Samosir merupakan salah satu wilayah yang dikembangkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Toba. Program ini merupakan program yang dilakukan secara berkelanjutan salah satunya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat terutama melalui sektor

pariwisata. Dengan adanya program pengembangan ini, pembangunan dan perbaikan infrastruktur terus dilakukan di beberapa wilayah di Kabupaten Samosir. Pembangunan ini tentunya akan berdampak pada masyarakat antara lain terjadinya modernisasi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dikhawatirkan dapat mengakibatkan hilangnya pengetahuan lokal masyarakat sub-etnis Batak Toba yang ada di kabupaten Samosir salah satunya di Desa Martoba

Kecamatan Simanindo. Selain proses modernisasi, perubahan fungsi hutan juga menjadi salah satu masalah hilangnya pengetahuan lokal masyarakat tentang tumbuhan berguna yang ada di lingkungan mereka. Pengalihan fungsi hutan disebabkan karena peningkatan jumlah populasi manusia yang menuntut tersediannya berbagai kebutuhan dasar. Peningkatan kebutuhan dasar tersebut menyebabkan sebagian areal hutan alam berubah fungsi menjadi lahan perkebunan, pertanian dan pemukiman. Menurut laporan Badan Lingkungan Hidup Sumatera Utara tahun 2012, luas hutan di DTA Danau Toba tahun 1985 adalah 78.5518 Ha (28.14% dari luas DTA). Tahun 1997 dan tahun 2001, luas hutan menyusut menjadi 22.15% dan 13.47%. Suatu penyusutan yang luar biasa hanya dalam waktu 15 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Astirin (2000) yang mengungkapkan bahwa setiap tahunnya hutan menyempit, dengan rata-rata pengurangan 15.000-20.0000 hektar per tahun.

Perubahan fungsi hutan yang terjadi di Kabupaten Samosir tidak disertai dengan tindakan konservasi sumber daya hayati yang terdapat di hutan tersebut, sehingga resiko kehilangan fungsi hutan dan ekosistem lain dalam menjaga keanekaragaman hayati menjadi lebih tinggi (Anggraeni et al. 2016). Resiko lain yang ditimbulkan akibat perubahan fungsi hutan adalah hilangnya pengetahuan masyarakat lokal tentang tumbuhan berguna. Pengetahuan tersebut bernilai penting karena masyarakat lokal memiliki pemahaman yang unik untuk mengelola lingkungan mereka (Purwanto 2000). Pemahaman terhadap pengetahuan tumbuhan berguna dapat dijadikan salah satu dasar tindakan konservasi pada tingkat lokal maupun wilayah (Anggraeni et al. 2016).

Pengetahuan masyarakat lokal ini dapat diungkapkan melalui penelitian etnobotani. Etnobotani adalah ilmu yang mengungkapkan interaksi antara manusia dan tumbuhan yang berada di lingkungannya dengan melibatkan sistem kebudayaan. Interaksi tersebut berupa cara pandang masyarakat dalam mengkarakterisasi, mengelompokkan dan memanfaatkan tumbuhan (Waluyo 2009; Sukara dan Purwanto 2009). Penelitian etnobotani telah banyak dilakukan mulai dari pemanfaatan tumbuhan maupun mengungkapkan nilai kultural dari suatu etnis atau wilayah tertentu. Seperti penelitian etnobotani sub etnis batak toba di Desa Peadungdung oleh Anggraeni et al. (2016), melaporkan sebanyak 163 jenis tumbuhan yang digunakan untuk berbagai kegunaan, yaitu sebagai bahan pangan, obat tradisional, konstruksi bangunan, kayu bakar, teknologi lokal, tali temali, pakan ternak, kerajinan, simbol dan potensi ekonomi. Sedangkan penelitian etnobotani pada sub etnis batak toba di kabupaten samosir khususnya yang bermukim di desa martoba belum pernah dilaporkan.

Desa Martoba merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Sumatera utara. Desa ini dihuni oleh beberapa kelompok sosial masyarakat dan kelompok masyarakat asli yang dikenal dengan sebutan Etnis Batak Toba. Secara geografis, Desa Martoba terletak di sisi utara Pulau Samosir dan berbatasan dengan Danau Toba. Proses modernisasi yang masuk ke desa ini dan munculnya beberapa masalah seperti tekanan ekonomi, penambahan jumlah penduduk, sosial budaya dan

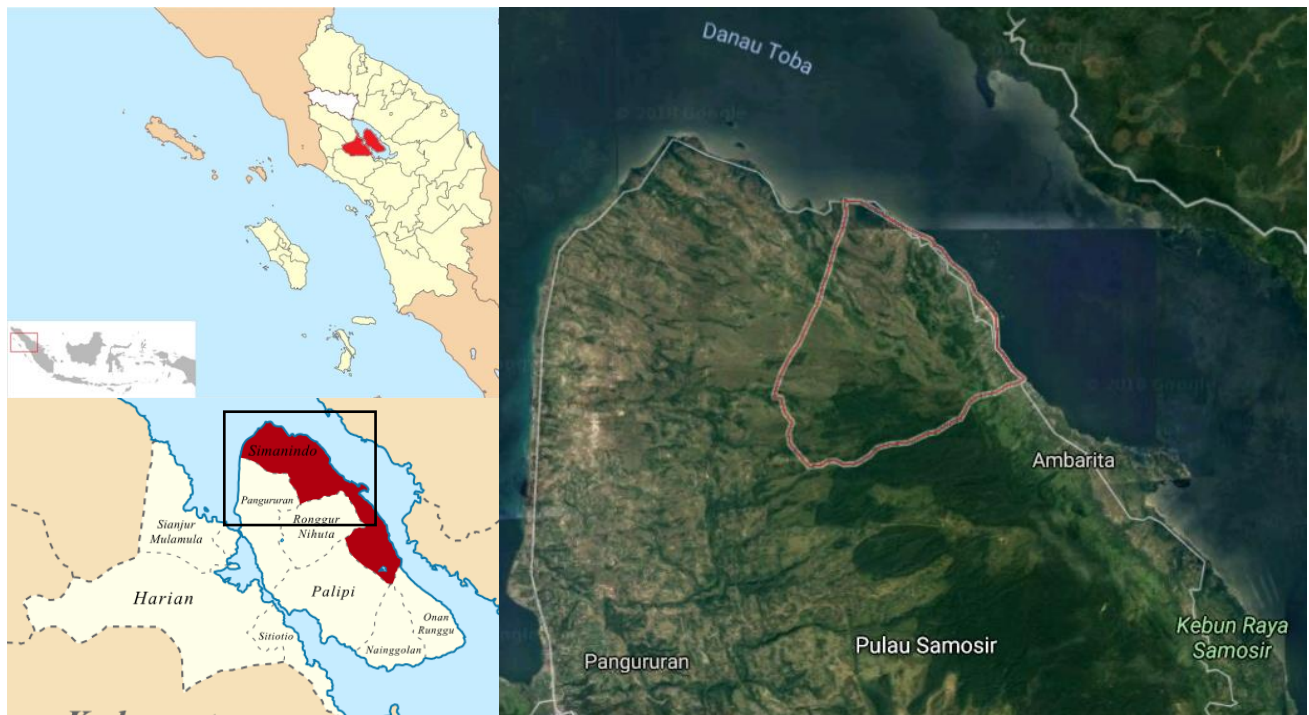
peraturan baru, memacu terjadinya perubahan fungsi hutan yang menyebabkan hilangnya sumberdaya hayati dan hilangnya pengetahuan lokal masyarakat setempat. Menurut Waluyo dalam Rahayu (2006) mengungkapkan bahwa modernisasi dengan mudah telah menggeser sejumlah pengetahuan asli suku bangsa di luar Pulau Jawa. Dari uraian di atas dikhawatirkan terjadi kerusakan atau hilangnya sumber daya hayati maupun pengetahuan tradisional sub etnis batak Toba, yang merupakan salah satu suku asli di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal sub etnis batak toba di desa martoba dalam memanfaatkan tumbuhan yang terdapat di lingkungannya dan menjadi dasar informasi dalam konservasi sumberdaya hutan di Samosir, serta dapat memberi masukan kepada instansi terkait dalam pengembangan manfaat tumbuhan sebagai bahan pangan, bahan konstruksi, maupun sebagai obat-obatan.

## BAHAN DAN METODE

### Lokasi

Penelitian dilakukan di Desa Martoba, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara (2°41'46" LU 98°46'52"BT) (Gambar 1). Secara geografis, Desa Martoba terletak di sisi utara Pulau Samosir dan berbatasan dengan Danau Toba. Desa ini memiliki luas 14,5 km<sup>2</sup> dengan topografi 60 % berbukit dan 40 % dataran. Secara administrasi, Desa Martoba terbagi menjadi tiga dusun. Dusun-dusun ini terbagi lagi menjadi beberapa kampung yang dikenal dengan istilah "huta", "lumban", dan "sosor". Hingga saat ini, penamaan kampung-kampung tersebut belum diterapkan dalam administrasi pemerintahan desa. Huta merupakan sebutan untuk sebuah desa tradisional yang diatur oleh sekelompok orang dari klan marga tertentu dalam membangun pemukiman baru di suatu lahan (Hanan 2012). Lumban merupakan kesatuan pemukiman yang terdiri dari beberapa keluarga yang berasal dari satu klan, atau bisa disebut sebagai bagian dari huta (Simanjuntak 2015) sedangkan sosor merupakan perkampungan baru yang dibuka jika pemukiman di huta sudah terlalu padat (Rudiyanto 2003). Simanjuntak (2015) menyebutkan bahwa sosor biasanya terletak tidak jauh dari huta dan ukurannya relative lebih kecil dari huta.

Data tahun 2017 menunjukkan Desa Martoba dihuni oleh sebanyak 1061 jiwa dengan jumlah laki-laki 511 orang dan perempuan 550 orang. Tingkat pendidikan sebagian masyarakat Desa Martoba adalah tidak tamat SD dan SD. Hampir semua masyarakat Desa Martoba berasal dari sub-etnis Batak Toba dan sebagian besar menganut agama Kristen Protestan dan Katolik. Masyarakat di Desa Martoba masih berasal dari silsilah kekerabatan yang sama, yaitu Silalahi, Siallagan, Sidabutar, Rumahorbo, dan marga lain yang masih berkerabat dengan marga-marga tersebut. Sekitar 95 % masyarakat Desa Martoba bermata-pencarian sebagai petani dan masih mengolah lahan pertaniannya secara tradisional, baik pertanian lahan basah maupun kering.



**Gambar 1.** Desa Martoba, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samsir, Sumatera Utara

### Pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui pendekatan emik dan etik. Pendekatan emik adalah pendekatan yang mengacu pada kerangka sistem pengetahuan lokal, sedangkan pendekatan etik mengacu pada kerangka teoritis ilmiah (Waluyo 1998) kombinasi dari kedua pendekatan tersebut akan diperoleh suatu dokumentasi yang dapat menjelaskan suatu pengetahuan lokal dari sudut ilmu pengetahuan modern (ilmiah). Selain metode emik dan etik dilakukan juga dengan cara wawancara, observasi, inventarisasi, serta koleksi. Wawancara dilakukan kepada 5 informan kunci dan 20 responden yang merupakan penduduk asli desa Martoba. seluruh jenis tumbuhan berguna yang dikenali masyarakat dicatat nama lokalnya, bagian tumbuhan yang digunakan, pemanfaatannya dan cara penggunaannya. keseluruhan jenis yang dikenali diambil contohnya, baik berupa voucher maupun spesimen herbariumnya untuk keperluan identifikasi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Persepsi masyarakat Desa Martoba dalam pembagian bagian tumbuhan serta pegelompokan tumbuhan berdasarkan perawakan

Hasil penelitian menunjukkan setidaknya terdapat 98 jenis tumbuhan yang dikenali dan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat yang berasal dari setidaknya 46 suku (Tabel 1). Sejumlah 75 jenis telah teridentifikasi, 7 jenis teridentifikasi hingga marga, 5 jenis teridentifikasi hingga suku, dan 11 jenis lainnya tidak teridentifikasi. Aren (*Arenga pinnata*) merupakan jenis yang paling banyak dimanfaatkan dengan 5 kelompok kegunaan, yaitu bahan minuman, bahan bangunan, peralatan, pakan ternak, dan manfaat ekonomi. Jenis lain dengan beberapa kelompok kegunaan yaitu ingul (*Toona sureni*) dan jior (*Senna siamea*). Kayu ingul dimanfaatkan untuk bahan kerajinan dan perkakas, dan bahan bangunan, sedangkan daunnya dimanfaatkan sebagai pestisida alami, pohon ingul ditanam sebagai tanaman penabung kebun kopi.

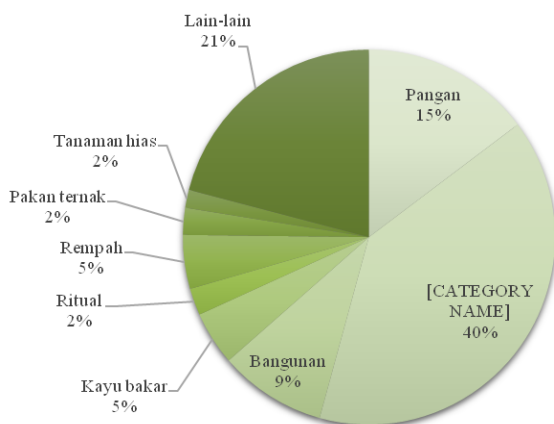
**Tabel 1.** Persepsi masyarakat Desa Martoba tentang bagian dan pengelompokan tumbuhan berdasarkan perawakan

Bagian tumbuhan		Pengelompokan tumbuhan berdasarkan perawakan	
Persepsi lokal	Arti	Persepsi lokal	Arti umum
Bulung	Daun	Hau	Pohon
Bunga	Bunga	Andor	Tumbuhan merambat
Boras	Buah	Tahur-tahur	Nepenthes
Hau	Batang	Hotang	Rotan
Dakka	Dahan	Buluh	Bambu
Rakting	Ranting	Padung	Epifit
Laklak	Kulit Batang	Gadong	Tumbuhan berumbi
Urat	Akar	-	-

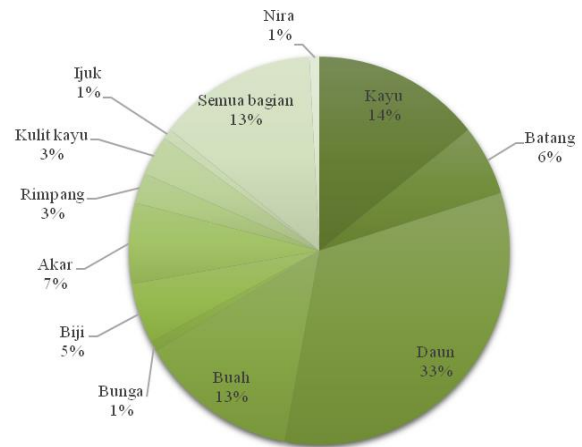
Tabel 2. Daftar jenis tumbuhan berguna

Suku	Nama ilmiah	Nama lokal	Kegunaan	Bagian yang digunakan
Acanthaceae	Sp. 1	Simaragong-agong	Obat	Semua bagian
Acanthaceae	<i>Justicia gendarussa</i>	Sisakkil	Obat, ritual	Akar, semua bagian
Actinidiaceae	<i>Saurauia vulcani</i>	Indut/pirdut/iddot	Obat	Akar
Amaryllidaceae	<i>Allium chinense</i>	Bawang batak	Obat	Semua bagian
Anacardiaceae	<i>Mangifera indica</i>	Mangga	Pangan, bahan bangunan	Buah, kayu
Annonaceae	<i>Annona muricata</i>	Sirsak	Pangan, pestisida alami	Buah, daun
Apiaceae	<i>Centella asiatica</i>	Papaga	Obat	Daun
Apiaceae	<i>Daucus carota</i>	Wortel	Pangan	Akar
Araceae	<i>Colocasia esculenta</i>	Talas	Rokap aren	Batang dan daun
Arecaceae	<i>Arenga pinnata</i>	Aren	Bahan minuman	Nira
			Bahan bangunan	Ijuk
			Peralatan	Lidi
			Pakan ternak	Daun
			Dijual	Buah
Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa hijau	Obat	Buah
Arecaceae	<i>Areca catechu</i>	Pinang	Pewarna	Buah
Asparagaceae	<i>Cordyline fruticosa</i>	Silunjuang	Obat	Daun
Asteraceae	Sp. 1	Bangun-bangun	Pangan, obat	Daun
Balsaminaceae	<i>Impatiens balsamina</i>	Satu rangga/pacar air	Tanaman hias	Semua bagian
Brassicaceae	<i>Brassica rapa</i>	Sayur manis/sawi hijau	Pangan	Daun
Bromeliaceae	<i>Ananas comosus</i>	Nanas	Pangan	Buah
Cannabaceae	<i>Celtistetrandra</i>	Bintatar	Bahan bangunan	Kayu
Caricaceae	<i>Carica papaya</i>	Botik/pepaya	Obat, pangan	Buah, daun
Compositae	<i>Sonchus arvensis</i>	Alum-alum	Obat	Daun
Compositae	<i>Bidens pilosa</i>	Halosi	Obat	Daun
Compositae	<i>Cosmos caudatus</i>	Kenikir	Obat	Daun
Compositae	<i>Tithonia diversifolia</i>	Paet-paet/bunga-bunga jau	Pakan ternak, kayu bakar	Daun, bunga, batang
Compositae	<i>Vernonia amygdalina</i>	Penyambung nyawa	Pangan	Daun
Compositae	<i>Erigeron sumatrensis</i>	Sigoliadang	Obat	Daun
Compositae	<i>Ageratum conyzoides</i>	Simarbau-bau	Obat	Semua bagian
Convolvulaceae	<i>Ipomoea aquatica</i>	Kangkung	Pangan	Daun
Crassulaceae	<i>Bryophyllum pinnatum</i>	Hapal-hapal/cocor bebek	Obat, tanaman hias	Daun
Cucurbitaceae	<i>Cucurbita moschata</i>	Labu	Pangan	Buah
Cyatheaceae	<i>Cyathea contaminans</i>	Tanggiang/tandiang	Obat	Pucuk
Euphorbiaceae	<i>Aleurites moluccanus</i>	Gambiri	Rempah	Biji
Euphorbiaceae	<i>Mallotus philippensis</i>	Sibau sira	Perkakas	Kayu
Euphorbiaceae	<i>Manihot esculenta</i>	Singkong	Pangan	Akar, daun
Gleicheniaceae	<i>Dicranopteris</i> sp.	Arsam	Obat	Tunas
Lamiaceae	<i>Tectona grandis</i>	Jati	Bahan bangunan	Kayu
Lamiaceae	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Kumis kucing	Obat	Semua bagian
Lamiaceae	<i>Vitex trifolia</i>	Sialagundi/lagundi	Obat	Daun
Lamiaceae	<i>Dysophylla auriculata</i>	Simarihur-ihur ni usu	Obat	Semua bagian
Leguminisae	<i>Gliricidia sepium</i>	Hau aek	Penaung	Semua bagian
Leguminisae	<i>Crotalaria incana</i>	Hisik-hisik	Obat	Daun, buah
Leguminisae	<i>Sennasiamea</i>	Jior/johar	Kayu bakar, bahan bangunan, pestisida alami, obat, penanung	Kayu, kulit kayu
Leguminisae	<i>Albizia chinensis</i>	Rappa	Bahan bangunan, rempah	Kayu, kulit kayu
Leguminisae	<i>Indigofera tinctoria</i>	Sihatop/salaon	Obat, pewarna	Daun
Leguminisae	<i>Mimosa pudica</i>	Sihirput merah	Obat	Akar
Leguminisae	<i>Pterocarpus indicus</i>	Sona	Kayu bakar	Kayu
Loranthaceae	<i>Loranthus</i>	Sarindan kopi/benalu kopi	Obat	Daun
Malvaceae	<i>Helictereshirsuta</i>	Bair	Pangan, perkakas	Buah, kayu
Malvaceae	<i>Theobroma cacao</i>	Coklat	Pangan	Biji
Malvaceae	<i>Sidaacuta</i>	Jabi-jabi/jajabi	Ritual, pewarna	Batang dan daun, kulit kayu
Malvaceae	<i>Ceiba pentandra</i>	Kapuk	Bahan bangunan	Kayu
Malvaceae	<i>Hibiscus indicus</i>	Purba jolma	Obat	Akar
Malvaceae	<i>Malvastrum coromandelianum</i>	Sapilulut	Obat	Daun
Malvaceae	<i>Sida acuta</i>	Sibagure	Obat	Semua bagian
Malvaceae	<i>Melochia umbellata</i>	Sibola	Perkakas	Kayu
Melastomataceae	Sp. 2	Sanduduk	Obat	Daun
Meliaceae	<i>Melia azedarach</i>	Hau resse	Bahan bangunan, pestisida alami, bahan bangunan	Kayu, daun
Meliaceae	<i>Toona sureni</i>	Ingul/ungil	Bahan kerajinan dan perkakas, pestisida alami, bahan bangunan, penaung	Kayu, daun

Moraceae	<i>Ficusbenjamina</i>	Baringin	Ritual	Batang dan daun
Musaceae	<i>Musa</i> sp.	Pisang	Pangan	Buah
Myrtaceae	<i>Eucalyptus</i> sp.	Kaliptus	Bahan bangunan	Kayu
Nepenthaceae	<i>Nepenthes</i> sp.	Tahul-tahul	Obat	Semua bagian
Oxalidaceae	<i>Oxalis barrelieri</i>	Sarpit-pit	Rempah, obat	Semua bagian
Pandanaceae	<i>Pandanus tectorius</i>	Pandan	Bahan anyaman	Daun
Passifloraceae	<i>Passiflora edulis</i>	Markisa	Pangan	Buah
Phyllanthaceae	<i>Phyllanthusniruri</i>	Gala-gala porhis	Obat	Semua bagian
Pinaceae	<i>Pinus merkusii</i>	Pinus	Bahan bangunan, kayu bakar	Kayu
Piperaceae	<i>Piper aduncum</i>	Simardemban-demban	Kayu bakar	Kayu
Poaceae	Sp. 3	Bambu	Bahan bangunan/kontruksi ringan, perkakas	Batang
Poaceae	<i>Imperata cylindrica</i>	Ilalang	Bahan bangunan	Daun
Poaceae	<i>Zea mays</i>	Jagung	Pangan	Biji
Poaceae	Sp. 4	Oma-oma	Obat	Semua bagian
Poaceae	<i>Eragrostis patula</i>	Padang-padang	Pakan ternak	Semua bagian
Poaceae	<i>Cymbopogon citratus</i>	Sangge-sangge/ sereh	Pestisida alami, obat	Daun
Poaceae	<i>Saccharum</i> sp.	Tebu	Bahan minuman	Batang
Polygonaceae	<i>Rumex crispus</i>	Sijukot	Obat, pangan	Daun
Rubiaceae	<i>Uncaria gambir</i>	Gambir	Pewarna	Biji
Rubiaceae	<i>Coffeaarabica</i>	Kopi ateng	Bahan minuman	Biji
Rutaceae	<i>Zanthoxylum acanthopodium</i>	Andaliman	Rempah	Biji
Salicaceae	<i>Flacourtia rukam</i>	Tada-tada	Obat	Daun
Solanaceae	<i>Capsicum annum</i>	Cabai	Rempah	Buah
Solanaceae	<i>Physalis peruviana</i>	Goreng-goreng/ ciplukan	Obat	Daun, buah, batang
Solanaceae	<i>Solanum torvum</i>	Rimbang	Obat	Buah
Solanaceae	<i>Solanum melongena</i>	Terong	Pangan	Buah
Urticaceae	<i>Elatostema</i> sp.	Aup-aup	Obat	Daun
Zingiberaceae	<i>Kaempferia galanga</i>	Hasihor/kencur	Obat	Rimpang
Zingiberaceae	<i>Zingiber officinale</i>	Jahe	Rempah	Rimpang
Zingiberaceae	<i>Zingiber montanum</i>	Jarango/dlingo	Obat	Daun
Zingiberaceae	<i>Curcuma longa</i>	Kunyit	Obat	Rimpang
	Sp. 5	Ara/areara	Bahan kerajinan	Kayu
	Sp. 6	Bunga raya	Obat	Daun
	Sp. 7	Modang	Bahan kerajinan	Kayu
	Sp. 8	Nigalang-galang	Obat	Akar
	Sp. 9	Pahu	Obat	Daun
	Sp. 10	Pijor holing	Obat	Semua bagian
	Sp. 11	Sibotarbunga	Obat	Kulit kayu
	Sp. 12	Simargambir-gambir	Obat	Daun
	Sp. 13	Simaruban-uban	Obat	Daun
	Sp. 14	Sinabanjir	Obat	Akar



Gambar1. Keekaragaman pemanfaatan tumbuhan



Gambar 2. Persentase bagian tumbuhan yang digunakan.

**Tabel 3.** Keanekaragaman tumbuhan berguna berdasarkan suku

Nama suku	Jumlah jenis
Malvaceae	8
Leguminosae	7
Compositae	7
Poaceae	6
Lamiaceae	4
Solanaceae	4
Zingiberaceae	4
Arecaceae	3
Euphorbiaceae	3
Apiaceae	2
Meliaceae	2
Rubiaceae	2
Suku lainnya (34 suku)	<2

### Keanekaragaman tumbuhan berguna di desa Martoba

Tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan termasuk dalam suku Malvaceae, Leguminosae, Compositae, dan Poaceae (Tabel 3). Suku dengan satu jenis tumbuhan berguna ditunjukkan dalam kategori suku lainnya.

### Keanekaragaman pemanfaatan tumbuhan

Berdasarkan pemanfaatannya, tumbuhan paling banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional (52 jenis), bahan pangan (19 jenis), dan bahan bangunan (12 jenis).

### Presentase bagian tumbuhan yang digunakan

Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun. Bagian daun sebagian besar dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat (Gambar 2).

### Pembahasan

Masyarakat Desa Martoba mengenal pembagian bagian tumbuhan dan pengelompokan tumbuhan berdasarkan perawakan dengan persepsi mereka (Tabel 1). Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah masyarakat dalam berkomunikasi dan mengidentifikasi tumbuhan. Terbukti masyarakat desa martoba lebih mudah mengenal tumbuhan yang berada di lingkungan mereka karena spesifikasi bagian tumbuhan dan kelompok tumbuhan yang digunakan dalam persepsi lokal (Tabel 2).

Tumbuhan yang dikenali dan dimanfaatkan oleh masyarakat lokal etnis Batak Toba yang ditemukan dalam penelitian ini lebih sedikit dibandingkan yang dilaporkan oleh Anggraeni et al. (2016) dan Silalahi et al. (2015) khususnya tumbuhan obat. Perbedaan jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat lokal dapat dipengaruhi oleh proses modernisasi dan beberapa masalah seperti perubahan fungsi hutan karena tekanan ekonomi dan pertambahan penduduk. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diketahui sekitar 98 jenis tumbuhan berguna, yang dimanfaatkan oleh masyarakat Etnis Batak Toba di Desa Martoba. Jenis-jenis tumbuhan ini dikelompokkan kedalam 46 suku, dengan jumlah jenis tumbuhan berguna terbanyak termasuk dalam suku Malvaceae yaitu sebanyak 8 jenis diikuti Leguminosae, Compositae, dan Poaceae. Secara umum terdapat 12 suku

yang memiliki spesies tumbuhan berguna lebih dari dua, sedangkan 44 suku lainnya memiliki jumlah spesies tumbuhan berguna kurang dari dua seperti disajikan Tabel 3.

Tingginya penggunaan jenis tumbuhan dari suku malvaceae di sebab karena jenis-jenis dari suku ini mudah di dapat dan beberapa jenisnya merupakan tanaman budidaya yang umum dijumpai di pekarangan atau kebun. Menurut Susiarti (2015), tanaman yang sudah dibudidayakan biasanya berfungsi ganda, selain sebagai tanaman buah/tanaman hias juga sebagai tumbuhan obat atau tumbuhan pangan. Di lokasi penelitian di temukan ada satu jenis dari suku Malvaceae yang berfungsi ganda yaitu *Helicteres hirsuta* yang mana batangnya digunakan untuk membuat perkakas rumah tangga dan buahnya dimakan sebagai bahan pangan. Sedangkan masyarakat sub etnis batak toba di desa peadungdung banyak memanfaatkan jenis tumbuhan dari suku poaceae (Anggraeni et al.2016). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok sosial masyarakat mempunyai kearifan lokal tersendiri dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya tetumbuhan.

Pada dasarnya masyarakat tradisional mengelompokkan jenis tetumbuhan dalam 2 kelompok yaitu tumbuhan berguna dan tidak berguna (Purwanto dan Sukara 2011). Jenis tetumbuhan berguna dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan kegunaan atau manfaatnya, seperti sumber bahan pangan, bahan bangunan, bahan sandang, obat, kayu bakar, teknologi tradisional dan lain-lain. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa jenis tumbuhan berguna paling banyak dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional (52 jenis) dan bahan pangan (19 jenis) (Gambar2). Dalam Kunwar dan Bussmann (2008), menjelaskan bahwa tumbuhan merupakan sumber terpenting untuk bahan pangan dan obat-obatan, oleh sebab itu pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat dan bahan pangan lebih banyak dibandingkan dengan kegunaan lain.

Terbukti masyarakat lokal masih menggunakan cara-cara pengobatan tradisional antara lain dalam perawatan pasca persalinan dan penyembuhan patah tulang. Beberapa jenis tumbuhan yang biasa digunakan masyarakat lokal dalam proses pasca persalinan antara lain akar indut (*Saurauia vulcani*), bangun-bangun (Asteraceae), dan kelapa (*Cocos nucifera*). Tujuan dari penggunaan tetumbuhan ini antara lain untuk membersihkan rahim setelah melahirkan dan memperbanyak keluaranya Air Susu Ibu (ASI). Sedangkan untuk pengobatan patah tulang hanya diketahui dua jenis tumbuhan utama yang digunakan sebagai media yaitu hapal-hapal (*Bryophyllum pinnatum*) dan kelapa (*Cocos nucifera*) yang dicampurkan dengan beberapa tumbuhan lain untuk dijadikan minyak urut. Kedua jenis yang digunakan ini harus memiliki ciri-ciri khusus seperti daun hapal-hapal harus berwarna hijau tua sedangkan santan kelapa yang digunakan berasal dari kelapa hijau. Pengambilan kelapa tidak boleh dijatuhkan, melainkan dibawa turun setelah dipetik. Waktu pembuatan dan personalia yang mengerjakan minyak urut juga terdapat aturan tertentu. Selain menggunakan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional, masyarakat etnis Batak Toba di desa Martoba juga banyak menggunakan

tumbuhan sebagai bahan pangan. Tercatat ada 19 jenis tumbuhan berguna yang dimanfaatkan masyarakat setempat. Jenis-jenis yang dimanfaatkan kebanyakan merupakan tumbuhan budidaya dan juga merupakan tumbuhan penghasil buah dan sayur, seperti labu (*Cucurbita moschata*), mangga (*Mangifera indica*), markisa (*Passiflora edulis*), nanas (*Ananas comosus*) dan beberapa jenis penghasil sayur yaitu sayur manis (*Brassica rapa*), bangun-bangun (Asteraceae), botik (*Carica papaya*) dan kangkung (*Ipomoea aquatica*).

Penggunaan tumbuhan dalam kehidupan masyarakat lokal Desa Martoba cukup beragam baik dari satu bagian maupun lebih bagian tumbuhan (Gambar 2). Dimana terdapat 12 bagian tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Desa Martoba. Daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan yaitu sekitar 39 jenis (33%). Hal ini diperkirakan terjadi karena tingginya pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional oleh masyarakat setempat. Zuhud (2009) menyatakan bahwa daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat, yaitu sebanyak 749 jenis, sejalan dengan hasil kajian di beberapa daerah lain seperti di Papua misalnya di kampung Doromena Distrik Depapre Kabupaten Jayapura menggunakan bagian daun sebagai obat sekitar 26 jenis dari 59 jenis tumbuhan obat (Ibo & Antoh 2017). Kemudian di Kampung Nansfori distrik Supiori Utara Kabupaten Supiori menggunakan bagian daun sebagai obat sekitar 25 jenis (52,08 %) dari 48 jenis tumbuhan obat (Sada dan Tanjung 2010). Hal yang sama di jumpai di Pulau Mansinam Manokwari yang memanfaatkan daun sebagai obat sebanyak 18 jenis dari 25 jenis tumbuhan berguna (Hamzah et al. 2003) dalam Arobaya (2007). Selain karena tingginya pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat, daun banyak digunakan juga karena mudah dijumpai dan selalu tersedia, pengambilan dan pemanfaatannya juga tergolong mudah. Sedangkan bunga, ijuk dan nira merupakan bagian tumbuhan yang paling sedikit atau jarang digunakan kerana tergantung pada musim dan jenis tumbuhan.

Dari 98 jenis tumbuhan berguna yang dimanfaatkan masyarakat Desa Martoba, tiga jenis diantaranya memiliki nilai guna lebih dari lima kategori kegunaan atau manfaatnya. Jenis-jenis tersebut adalah Aren (*Arenga pinnata*), ingul atau ungil (*Toona sureni*) dan Jior atau johar (*Senna siamea*). Aren (*Arenga pinnata*) merupakan jenis yang paling banyak dimanfaatkan yaitu sebagai bahan minuman, bahan bangunan, peralatan, pakan ternak, dan manfaat ekonomi. Aren di Desa Martoba tidak ditanam melainkan tumbuh liar di sekitar kebun, ladang, dan sekitar pemukiman. Keberadaan aren merupakan hal yang penting bagi masyarakat setempat terkait dengan kebiasaan masyarakat mengkonsumsi dan memproduksi minuman fermentasi tradisional tuak. Tuak merupakan hasil fermentasi dari nira aren yang dikonsumsi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam acara atau pesta tertentu, meskipun pada masa sekarang ini, konsumsi tuak sebagai minuman sehari-hari lebih menonjol daripada untuk upacara adat (Ikegami 1997) Pengambil tuak biasanya berjenis kelamin laki-laki. Setiap pagi dan sore, masyarakat secara teratur mengambil nira aren yang telah

ditampung atau disadap selama sehari atau semalam. Dalam proses fermentasi, masyarakat menggunakan raru untuk mempercepat fermentasi dan memberikan rasa pahit pada tuak. Pasaribu (2009) menyebutkan bahwa penggunaan raru dalam fermentasi nira aren adalah untuk meningkatkan cita rasa dan kadar alkohol serta mengawetkannya. Masyarakat juga memanfaatkan batang dan daun talas (*Colocasia esculenta*) sebagai “rokap” aren yang menurut masyarakat setempat berarti jodoh aren. Getah dari batang talas yang ditumbuk dioleskan pada luka potong tangkai bunga aren kemudian dibungkus dengan daun talas yang diikatkan pada tangkai bunga. Hal ini bertujuan agar nira dapat mengalir dengan deras. Nira yang telah ditampung di dalam jerigen kemudian disaring dan siap untuk dikonsumsi atau dijual dengan harga rata-rata Rp 3000/gelas. Beberapa bagian aren juga dimanfaatkan oleh masyarakat, ijuk aren dimanfaatkan sebagai atap rumah adat Batak. Lidi aren digunakan untuk membuat sapu. Daun muda digunakan sebagai pakan ternak. Buah aren diambil untuk dijual ke pengepul yang kemudian dibawa ke luar Kabupaten Samosir untuk dijual sebagai kolang-kaling.

Jenis tumbuhan berguna lainnya yang memiliki beberapa manfaat adalah ingul atau ungil (*Toona sureni*) atau yang biasa dikenal dengan nama surian. Jenis ini banyak ditanam oleh masyarakat setempat di sela-sela kebun kopi dan coklat sebagai tanaman penanang. Selain itu, ingul dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan dan perkakas, pestisida alami, dan bahan bangunan. Kayunya dipakai untuk membuat keramba, perahu, ukiran untuk rumah adat Batak, dan sebagai penahan lantai. Kayu ingul cocok digunakan sebagai bahan baku beragam produk mebel karena memiliki sifat pemesinan yang baik (Asdar 2010), sehingga kayu ingul banyak digunakan untuk membuat hiasan ukiran atau “gorga” pada rumah adat Batak. Kayu ingul dikategorikan ke dalam kayu dengan kelas awet IV - V dan kelas kuat IV (Martawijaya et al. 2005). Daun ingul merupakan salah satu bahan campuran untuk membuat pestisida nabati. Daun sangge-sangge (*Cymbopogon citratus*) dibakar, kemudian abu dilarutkan dalam air dan dicampur dengan daun ingul, daun sirsak (*Annona muricata*), dan daun jior (*Senna siamea*) yang telah dihaluskan, kemudian disemprotkan pada tanaman untuk mengusir hama. Penelitian tentang bioaktivitas ekstrak ingul untuk pestisida sudah banyak dilakukan, antara lain ekstrak biji (Parvin et al. 2012) dan ekstrak daun (Hidayati dan Yuliani 2013; Nurfa'izin et al. 2015).

Jior atau johar (*Senna siamea*) dimanfaatkan sebagai kayu bakar, bahan bangunan, pestisida alami, obat, dan tanaman penanang kebun kopi dan coklat. Kayu jior banyak digunakan sebagai tiang rumah adat Batak. Kayu ini termasuk jenis kayu keras dan termasuk kelas kuat I – II dan kelas awet I (Heyne 1987) sehingga cocok digunakan sebagai bahan bangunan beban berat seperti tiang. Jenis ini juga sudah tercatat sebagai jenis yang memiliki potensi sebagai penghasil kayu di Kebun Raya Samosir (Hartini dan Sahromi 2016). Kulit kayu jior digunakan sebagai obat untuk mengobati diabetes dengan cara direbus kemudian diminum airnya. Penelitian Kamagaté et al. (2014) menunjukkan bahwa ekstrak dari beberapa bagian

tumbuhan jior memiliki fungsi diantaranya antimalaria, antidiabetes, antihipertensi, antioksidan, antitumor, antiinflamasi, analgesik, antipiretik, ansiolitik, obat penenang, aktivitas antibakteri, dan antijamur. Penelitian yang sama juga merangkum setidaknya terdapat 90 senyawa bioaktif yang diisolasi dari jior.

Dalam kesimpulan, tercatat sekitar 98 jenis tumbuhan berguna yang dikenali dan dimanfaatkan oleh masyarakat etnis Batak Toba di Desa Martoba. Pemanfaatan tumbuhan berguna oleh masyarakat Desa Martoba sangat beragam, baik sebagai bahan Pangan, Bahan Obat, Bahan Bangunan, Bahan Penghasil energi/Kayu Bakar, Bahan Rempah dan Beberapa kegunaan lainnya. Pemanfaatan tumbuhan berguna yang berpotensi Ekonomi Seperti Aren (*Arenga pinnata*) dan beberapa jenis kayu bangunan perlu di sosialisasikan dan dibudidayakan, agar dapat membantu perekonomian masyarakat setempat selain itu pengetahuan lokal dan keberadaan jenis-jenis tumbuhan berguna tersebut tetap terjaga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni R. (2016). Studi etnobotani masyarakat subetnis Batak Toba di Desa Peadungdung, Sumatera Utara, Indonesia. *Pro-Life* 3 (2): 129-142.
- Arobaya, Agustina YS, FP. 2007. Jenis tanaman berguna bagi Suku Dani di Lembah Baliem, Papua. *Biota* 12 (3): 192-195.
- Asdar M. 2010. Sifat pemesinan kayu surian (*Toona sinensis* (Adr. Juss.) MJ Roemer) dan Kepayang (*Pangium edule* Reinw.). *Jurnal Penelitian Hasil Hutan* 28 (1): 18-28.
- BPS. 2018. Simanindo dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Samsir. BPS Samsir.
- Hamzah P, Kesaulija EM, Rahawarin Y. 2003. Pemanfaatan tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat Pulau Mansinam Kabupaten Manokwari. *Beeceariana* 5 (2): 52-60.
- Hanan H. 2012. Modernization and cultural transformation: The expansion of traditional Batak Toba House in Huta Siallagan. *Procedia-Soc Behav Sci* 50: 800-811.
- Hartini S, Sahromi. 2016. Kebun Raya Samsir: studi tentang kekayaan flora dan potensinya. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia* 2 (2): 243-249.
- Heyne K. 1987. Tumbuhan Berguna Indonesia, Jilid II. Yayasan Sarana Wana Jaya, Jakarta.
- Hidayati NN, Yuliani NK. 2013. Pengaruh ekstrak daun suren dan daun mahoni terhadap mortalitas dan aktivitas makan ulat daun (*Plutella xylostella*) pada tanaman kubis. *LenteraBio*.2: 95-99.
- Ibo KL, Antoh A. 2017. Pemanfaatan Biodiversitas Berbasis Kearifan Lokal; *Prosiding Seminar Nasional Biologi 2*. UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 12 April 2017.
- Ikegami S. 1997. Tuak dalam masyarakat Batak Toba: laporan singkat tentang aspek sosial-budaya penggunaan nira. Dalam: Annual Report of the University of Shizuoka, Hamamatsu College No.11-3. University of Shizuoka, Shizuoka.
- Kamagaté M, Koffi C, Kouamé NM, Akoubet A, Alain N, Yao R, Die HM. 2014. Ethnobotany, phytochemistry, pharmacology and toxicology profiles of *Cassia siamea* Lam. *J Phytopharmacol* 3 (1): 57-76.
- Kunwar RM, Bussmann RW. 2008. Ethnobotany in the Nepal Himalaya. *J Ethnobiol Ethnomed* 4 (24): 1-8.
- Martawijaya A, Kartasujana I, Kadir K, Prawira SA. 2005. Atlas kayu Indonesia Jilid II. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Departemen Kehutanan, Bogor.
- Nurfah'izin S, Puspitasari T, Widiyanti S, Hartati I. 2015. Optimasi ekstraksi daun surian (*Toonana sureni* Merr) sebagai bioinsektisida dengan menggunakan metode MAE (Microwave Assisted Extraction); *Prosiding SNST ke-6 Tahun 2015*. Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim, Semarang.
- Parvin S, Zeng XN, Islam T. 2012. Bioactivity of Indonesian mahogany, *Toona sureni* (Blume) (Meliaceae), against the red flour beetle, *Tribolium castaneum* (Coleoptera, Tenebrionidae). *Revista Brasileira de Entomologia* 56 (3): 354-358.
- Pasaribu GT. 2009. Zat Ekstraktif Kayu Raru dan Pengaruhnya terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Secara in Vitro. [Tesis]. Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor.
- Peraturan Desa Martoba Nomor 2 Tahun 2014. Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Martoba Tahun 2014 – 2019. Pemerintah Kabupaten Samsir, Samsir.
- Purwanto Y. 2000. Kebijakan Masyarakat Lokal dalam Mengelola dan Memanfaatkan Keanekaragaman Hayati Indonesia. *Kebun Raya Bali, LIPI, Denpasar-Bali*, 5-6 Mei 1998.
- Rahayu M, Sunarti S, Sulistiarini D, Prawiroatmodjo S. 2006. Pemanfaatan tumbuhan obat secara tradisional oleh masyarakat lokal di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara. *Biodiversitas* 7 (3): 245-250.
- Rudiyanto G. 2003. Pengaruh sistem kepercayaan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba terhadap ragam hias pada arsitekturnya. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain* 1 (1): -.
- Sada JT, Tanjung RHD. 2010. Keragaman tumbuhan obat tradisional di Kampung Nansfori Distrik Supiori Utara, Kabupaten Supiori. *Jurnal Papua* 2: 39-46.
- Silalahi MJ, Supriatna, Waluyo EB, Nisyawati. 2015. Local knowledge of medical plant in sub-ethnic Batak Simalungun of North Sumatera. *Biodiversitas* 16 (1): 44-54
- Simanjuntak BA. 2015. Arti dan Fungsi Tanah Bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun (Edisi Pembaruan). Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Sukara E, Purwanto Y. 2009. Keanekaragaman Hayati, Budaya, dan Ilmu Pengetahuan, *Prosiding Seminar Nasional Etnobotani IV*. Pusat Penelitian Biologi LIPI, Cibinong, 18 Mei 2009
- Susiarti S. 2015. Pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan obat masyarakat lokal di Pulau Seram, Maluku. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*. 1 (5): 1083-1087.
- Waluyo EB, Abdulhadi R. 1995. Tumbuhan Sesaji/ritual, Tumbuhan Bahan Papan, Pangan, dan Pewarna, Artefak; *Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani II*. Ikatan Pustakawan Indonesia, Yogyakarta 24-25 Januari 1995.
- Waluyo EB. 1991. Perkembangan pemanfaatan tumbuhan obat di luar pulau Jawa. *Prosiding Pemanfaatan Tumbuhan Obat dari Hutan Tropika Indonesia*. IPB, Bogor, 15 Mei 1991.
- Waluyo EB. 1998. Etnobotani; Metode Penelitian Baru Penggabungan antara Konsep Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu Biologi. *Prosiding Seminar Nasional Etnobotani III*. Pusat Penelitian Biologi LIPI
- Waluyo EB. 2009. Keanekaragaman Hayati, Budaya, dan Ilmu Pengetahuan, *Prosiding Seminar Nasional Etnobotani IV*. Pusat Penelitian Biologi LIPI, Cibinong, 18 Mei 2009.
- Zuhud EAM. 2009. Potensi hutan tropika Indonesia sebagai penyangga bahan obat alam untuk kesehatan bangsa. *Jurnal Bahan Alam Indonesia* 6 (6): 227-232.